

Karakteristik dan Motivasi Petani Pengembang *Urban Farming* di Kota Surabaya

Characteristics and Motivation of Urban Farming Developers in the City of Surabaya

Stevi Putri Adolvina Baik, Eko Nurhadi, Nuriah Yulianti*

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No.1, Kec. Gunung Anyar, Kota Surabaya

*Email: nuriah_y@upnjatim.ac.id

(Diterima 05-05-2024; Disetujui 21-06-2024)

ABSTRAK

Petani perkotaan menjadi salah tonggak dalam keberhasilan *urban farming*. Perilaku petani yang dapat diamati ialah karakteristik dan motivasi petani yang tergambar dari tujuan dan alasan petani dalam melakukan *urban farming*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani *urban farming* di Kota Surabaya dan mengidentifikasi tujuan dan alasan petani melakukan *urban farming*. Penelitian dilaksanakan pada 5 Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani (Poktan) di Kota Surabaya, yakni Kelompok Wanita Tani Guyub Rukun, Kelompok Tani Yurga Farm, Kelompok Tani Serpis, Kelompok Tani Sri Rejeki Jitu, dan Kelompok Wanita Tani Dorang Cinta. Analisis tujuan pertama menggunakan deskriptif tabel, dan tujuan kedua menggunakan analisis kuantitatif dengan alat analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil penelitian ialah terdapat keberagaman karakteristik dari setiap masing-masing petani. KWT Guyub Rukun mayoritas berusia diatas 61-65 tahun sedangkan pada KWT dan Poktan lainnya mayoritas berada pada usia 41-45 tahun sehingga pelaksanaan *urban farming* dapat dilakukan oleh siapapun. Pada tingkat pendidikan menjadikan petani berani untuk berinovasi dan didukung dengan jumlah tanggungan keluarga dan status pekerjaan petani yang mendorong untuk melakukan *urban farming*. Motivasi petani yang berdasarkan pada 7 tujuan dalam *urban farming*, yakni kesehatan dan kesejahteraan psikologis, ekologi lingkungan, ketahanan pangan, ramah lingkungan, ekonomi, stimulus ekonomi, dan revitalisasi urban dari setiap tujuan setiap petani memiliki keberagaman alasan, akan tetapi selaras dengan tujuan yang dituju.

Kata kunci: Urban Farming, Karakteristik, Motivasi Petani

ABSTRACT

Urban farmers are one of the milestones in the success of urban farming. Farmer behavior that can be observed is the farmer's characteristics and motivation which are reflected in the farmer's goals and reasons for carrying out urban farming. The research aims to analyze the characteristics of urban farming farmers in the City of Surabaya and identify the goals and reasons for farmers carrying out urban farming. The research was carried out on 5 Women Farmer Groups (KWT) and Farmer Groups (Poktan) in the City of Surabaya, namely, the Guyub Rukun Women Farmer Group, the Farmer Group Yurga Farm, Serpis Farming Group, Sri Rejeki Jitu Farming Group, and Dorang Cinta Farming Women's Group. The first objective analysis uses descriptive tables, and the second objective uses quantitative analysis with the Confirmatory Factor Analysis (CFA) analysis tool. The results of the research are that there are diverse characteristics of each farmer. The majority of Guyub Rukun KWTs are aged over 61-65 years, while in other KWTs and Poktans the majority are aged 41-45 years so that urban farming can be carried out by anyone. At the education level, farmers have the courage to innovate and are supported by the number of family responsibilities and the farmer's employment status which encourage them to carry out urban farming. Farmer motivation is based on 7 goals in urban farming, namely psychological health and well-being, environmental ecology, food security, environmental friendliness, economics, economic stimulus, and urban revitalization aimed.

Keywords: Urban Farming, Characteristics, Motivation of Farmers

PENDAHULUAN

Urban farming muncul untuk mengatasi keterbatasan lahan dalam kegiatan berbudidaya, pengolahan, dan distribusi pangan di kota. *Urban farming* tidak hanya berorientasi pada produksi saja, melainkan memerhatikan lingkungan. Praktik ini bermanfaat sebagai ketahanan pangan, ruang terbuka hijau, bahkan saat ini diarahkan menjadi bisnis yang menguntungkan. Berbagai inovasi juga

dapat dikembangkan melalui *urban farming* ini dan juga memberi dampak positif bagi masyarakat perkotaan, khususnya di kota-kota besar, salah satunya Kota Surabaya.

Arus urbanisasi yang terjadi di Kota Surabaya menimbulkan masalah seperti pengangguran, kemiskinan kriminalitas, kurangnya lapangan pekerjaan, dan meningkatnya kebutuhan pokok masyarakat (Junainah, 2016). Masyarakat Kota Surabaya terbanyak memiliki pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai. Dari sisi pertanian dapat dilihat bahwa minim sekali dalam melaksanakan usahatani di Surabaya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat perkotaan yang memilih karyawan/pegawai sebagai pekerjaannya. Selain itu, untuk mengurangi pengangguran di Kota Surabaya penting untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Masalah kemiskinan masyarakat kota seperti pengangguran dan perwujudan ketahanan pangan untuk mencukupi kecukupan pangan dapat diwujudkan dengan adanya *urban farming*. Petani perkotaan mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengembangkan *urban farming* sehingga dijadikan sebuah bentuk kewirausahaan. Perilaku petani perkotaan dapat menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena melihat kegiatan *urban farming* memiliki konsep berbeda dengan pertanian pedesaan pada umumnya dan juga dapat memberi hasil yang dapat menguntungkan serta inovasi yang dapat diterapkan dapat memberi inspirasi bagi masyarakat kota sehingga *urban farming* dapat menjadi prospek pekerjaan yang bagus meskipun di lahan yang terbatas. Perilaku bermula dari pengetahuan yang dipunyai seseorang kemudian berubah menjadi sikap terhadap obyek yang akan diberi tindakan dengan bentuk keterampilan (Setiyowati dkk., 2022). Perilaku petani yang dapat diamati meliputi karakteristik, pengetahuan yang dimiliki dari inovasi bisnis yang dilakukan dalam *urban farming* serta melihat keterampilan mereka dalam menuangkan pola pikirnya. Keberagaman petani dapat memberi keberagaman pula terhadap perilaku dalam melakukan *urban farming*.

Kegiatan *urban farming* di Kota Surabaya dilaksanakan secara berkelompok. Sebagai contoh Kelompok Tani yang ada di Surabaya yang terdapat di bagian Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Selatan, dan Surabaya Utara, diantaranya yaitu Kelompok Wanita Tani Guyub Rukun yang berada di Surabaya Timur Kelurahan Kedung Baruk, Kelompok Tani Yurga Farm yang berada di Surabaya Barat Kelurahan Sememi, Kelompok Tani Sri Rejeki Jitu yang berada di Surabaya Selatan Kelurahan Karangpilang, Kelompok Tani Serpis yang berada di Surabaya Selatan (Soekartawi dalam Burano & Siska, 2019). Kelurahan Jemur Wonosari, dan Kelompok Wanita Tani Dorang Cinta yang berada di Surabaya Utara Kelurahan Perak Barat. Kedewasaan seorang petani dalam berusahatani berpengaruh terhadap karakteristiknya. Perilaku petani hal penting untuk dapat diamati karena petani memiliki peranan yang besar dalam mengelola usahatani untuk dikembangkan. Dengan melihat perilaku petani terhadap *urban farming* dapat menjadi sebuah acuan apabila pengembangan dalam *urban farming* berhasil dan berdampak positif bagi para petani seperti terjadi peningkatan pendapatan dari hasil usahatani, peningkatan kesejahteraan, dan memberikan manfaat positif lainnya bagi lingkungan sekitar. Karakteristik ini mencakup umur, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, dan jumlah anggota keluarga, dan lama berusahatani (Mandang dkk., 2020). Kemudian tujuan dan alasan dari para petani dalam praktik *urban farming* serta inovasi bisnis yang diterapkan dalam praktik *urban farming* menggunakan alat analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), aspek-aspek yang meliputi aspek ekonomi, ekologi, sosial budaya, edukasi dan wisata, dan kesehatan dijadikan sebuah variabel (Sitawati dkk., 2019). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik petani *urban farming* di Kota Surabaya dan mengidentifikasi tujuan dan alasan petani melakukan *urban farming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 126 orang dari populasi 183 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada 5 Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani (Poktan) di Kota Surabaya, yakni KWT Guyub Rukun sebanyak 30 orang, Poktan Yurga Farm sebanyak 9 orang, Poktan Serpis sebanyak 33 orang, Poktan Sri Rejeki Jitu sebanyak 24 orang, dan KWT Dorang Cinta sebanyak 30 orang. Pemilihan responden berdasarkan pada keikutsertaan anggota pada pelaksanaan *urban farming* di setiap Poktan dan KWT. Selanjutnya, pada analisis tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif yang berupa tabel untuk mendeskripsikan terkait karakteristik petani *urban farming* yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, dan lama berusahatani. Pada tujuan kedua menggunakan analisis kuantitatif untuk mengidentifikasi aspek-aspek-aspek *urban farming*

dengan tujuan dan alasan petani dalam praktik *urban farming*. Untuk keperluan analisis, penulis mengumpulkan data dan mengolah data dari kuesioner dengan memberikan bobot pada setiap jawaban pada pertanyaan skala likert. Bobot dari setiap jawaban mengacu pada sangat setuju (SS) skor 5, setuju (S) skor 4, Netral (N) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, sangat tidak setuju (STS) skor 1. Selanjutnya, dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan SPSS 20.0 dengan tahapan-tahapan, yaitu: 1) Mengelompokkan indikator berdasarkan aspek yang ada di tinjauan pustaka, 2) melakukan analisis setiap aspek dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku petani di Kota Surabaya dapat diamati dengan melihat karakteristik. Dalam hal ini karakteristik meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, dan lama berusahatani. Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani di Kota Surabaya memiliki karakteristiknya masing-masing.

1. Karakteristik Petani Pengembang *Urban Farming* di Kota Surabaya

Tabel 1. Karakteristik Umur Petani

Umur (tahun)	Jumlah (orang)
KWT Guyub Rukun	
31 – 35	2
36 – 40	0
41 – 45	1
46 – 50	0
51 – 55	2
56 – 60	3
61 – 65	11
66 – 70	7
71 – 75	3
76 – 80	1
Poktan Yurga Farm	
26 – 30	1
31 – 35	2
36 – 40	2
41 – 45	0
45 – 50	0
51 – 55	1
56 – 60	2
61 – 65	1
Poktan Serpis	
31 – 35	1
36 – 40	0
41 - 45	6
46 – 50	13
51 – 55	10
56 – 60	1
61 – 65	2
Poktan Sri Rejeki Jitu	
26 – 30	1
31 – 35	1
36 – 40	3
41 - 45	6
46 – 50	4
51 – 55	4
56 – 60	3
61 – 65	2
KWT Dorang Cinta	
26 – 30	1
31 – 35	2
36 – 40	4

41 - 45	6
46 - 50	4
51 - 55	3
56 - 60	1
61 - 65	5
66 - 70	2
71 - 75	2

Usia tidak menjadi sebuah halangan dalam berkebun. Berbagai aktivitas dapat dijalankan dengan lancar mulai dari budidaya, panen, hingga pemasaran. Setiap anggota di KWT dan Poktam aktif berperan dalam *urban farming* hal ini dapat ditunjukkan dengan ketersediaan para petani dalam mengikuti piket harian. KWT Guyub Rukun memiliki mayoritas petani berumur 61-65 tahun dan lainnya berumur di bawah 61 tahun. Para petani di Poktan Yurga Farm mayoritas berada pada usia di bawah 41 tahun dan lainnya berada di rentang umur 51-65 tahun. Selanjutnya, para petani di Poktan Serpis mayoritas berumur 46-55 tahun. Kemudian di Poktan Sri Rejeki Jitu dan KWT Dorang Cinta mayoritas mayoritas petani berumur 41-45 tahun.

Berbagai rentang umur petani dalam sebuah KWT dan Poktan tidak menghalangi untuk melakukan *urban farming* di Kota Surabaya. Bertukar ilmu antara setiap anggota bahkan dari kelompok tani yang lain untuk mengembangkan *urban farming* agar menjadi lebih baik. Kemampuan dan inisiatif yang baik dari setiap anggota dan kelompok membuat *urban farming* dapat berjalan dengan aktif. Pelatihan-pelatihan dari berbagai pihak yang mendukung baik internal, maupun eksternal juga mendukung keberhasilan dan kemajuan bagi setiap KWT dan Poktan.

Tabel 2. Jenis Kelamin Petani *Urban Farming*

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
Perempuan	105
Laki-laki	21

Jenis kelamin dari responden yaitu petani *urban farming* di Kota Surabaya terdiri atas 105 perempuan dan 21 orang laki-laki. Masing-masing KWT dan Poktan memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda. Mulai dari KWT Guyub Rukun berjumlah 30 orang dengan jenis kelamin perempuan, Poktan Yurga Farm berjumlah 9 orang yang terdiri atas 8 orang perempuan dan 1 orang laki-laki, Poktan Serpis berjumlah 33 orang yang terdiri atas 26 orang perempuan dan 7 orang laki-laki, Poktan Sri Rejeki Jitu berjumlah 24 orang yang terdiri atas 11 orang perempuan dan 13 orang laki-laki dan KWT Dorang Cinta yang berjumlah 30 orang dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani *urban farming* di Kota Surabaya ialah berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani *Urban Farming*

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
Tidak sekolah	1
SD	10
SMP	10
SMA atau SMK	73
D-3	5
S-1	27

Selanjutnya, mengenai tingkat pendidikan dari responden yaitu petani *urban farming* di Kota Surabaya mayoritas berada pada tingkat pendidikan SMA atau SMK. Keberagaman tingkat pendidikan para petani di Kota Surabaya dapat saling mengimbangi dalam hal membantu untuk keberhasilan dan kesuksesan dalam berusahatani. Meskipun petani di Kota Surabaya masih ada yang berstatus tidak bersekolah tetapi jumlahnya sangat minim. Selain itu, adapun petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu D-3 dan S-1, para petani berperan aktif dan saling gotong royong untuk mengembangkan *urban farming*. Para petani di Kota Surabaya tidak memandang sebelah bagi petani lain yang memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga mulai tingkat pendidikan terbawah yaitu tidak bersekolah hingga jenjang sarjana dapat melaksanakan *urban farming*. Pengetahuan yang dimiliki petani menentukan tindakan dan sikap untuk memutuskan sesuatu (Setiyowati dkk., 2022). Keterbukaan dan ketersediaan dari setiap KWT dan Poktan dapat dilihat dari keberagaman tingkat pendidikan para petani. Semakin tinggi pengetahuan, sikap yang baik, dan perilaku dalam praktik *urban farming* akan berdampak baik pada kegiatan *urban farming* (Ulfa & Pertiwi, 2021).

Tabel 4. Jumlah Pendapatan Petani *Urban Farming*

Jumlah Pendapatan	Jumlah (orang)
0 – 500.000	94
500.000 – 1.000.000	4
1.000.000 – 1.500.000	9
1.500.000 – 2.000.000	7
2.000.000 – 2.500.000	8
2.500.000 – 3.000.000	4

Kemudian jumlah pendapatan para responden atau petani *urban farming* di Kota Surabaya mayoritas berada pada rentang tidak berpenghasilan atau berada pada rentang Rp0 – Rp500.000. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan tertinggi petani di Kota Surabaya berada pada Rp3.000.000. Kegiatan *urban farming* dapat menjadi solusi bagi petani untuk mengembangkannya sebagai bisnis seperti menjual hasil pertanian bahkan mengolah hasil pertanian menjadi produk yang unik dan baru, misalnya membuat keripik dari sayur, membuat olahan minuman dari tanaman serih dan jeruk nipin, dan masih banyak lagi.

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga Petani *Urban Farming*

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)
1	1
2	27
3	37
4	41
5	14
6	5
7	0
8	1

Mayoritas dari para petani *urban farming* di Kota Surabaya memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 orang. Kegiatan *urban farming* yang dapat dijadikan sebuah bisnis atau wirausaha yang dapat menambah pendapatan dapat menjadi salah satu bentuk ketertarikan petani dalam mengikutinya sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan jumlah tanggungan atau jumlah anggota keluarga yang dimilikinya.

Tabel 6. Pekerjaan Utama Petani *Urban Farming*

Pekerjaan Utama	Jumlah (orang)
Swasta	25
Wiraswasta	7
Tidak Bekerja/Ibu rumah tangga	94

Kebanyakan penduduk di Kota Surabaya bekerja sebagai karyawan swasta, dan hal ini juga terjadi pada petani *urban farming* di Kota Surabaya sebanyak 19,8% memiliki pekerjaan utama sebagai karyawan swasta. Namun, mayoritas dari para petani tersebut tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dan lainnya bekerja sebagai seorang wiraswasta. Bagi para petani tersebut yang tidak bekerja ialah sebagai ibu rumah tangga dan lainnya memasuki masa pensiun. Meskipun para petani masih ada yang memiliki pekerjaan utama baik sebagai swasta atau wiraswasta tidak menghalangi mereka dalam mengikuti dan berperan aktif dalam *urban farming* di kelompok masing-masing. Kemampuan mengatur waktu para petani cukup baik, dan *urban farming* bisa dilakukan dengan waktu yang tidak menentu. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaannya seperti melakukan panen pada sore hari atau melakukan pemeliharaan tanaman setelah menyelesaikan pekerjaan utamanya sehingga para petani dapat bergantian dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan *urban farming*.

Tabel 7. Lama Berusahatani Petani *Urban Farming*

Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)
0 – 1	9
1 – 2	5
2 – 3	4
3 – 4	51
4 – 5	32
5 – 6	25

Lama berusahatani dapat menentukan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menerima dan menjalankan inovasi untuk *urban farming* untuk berkembang lebih baik. Begitu pun dengan para petani *urban farming* di Kota Surabaya yang memiliki perbedaan dalam lama berusahatani. Mayoritas dari petani memiliki pengalaman berusahatani pada usia 3-4 tahun. Namun, tidak sedikit dari petani yang baru tergabung dalam KWT dan Poktan untuk berkegiatan *urban farming* selama 0-2 tahun sehingga perlu untuk belajar dari petani lainnya mengenai *urban farming*. Pengalaman yang kurang bukan menjadi sebuah kendala yang besar bagi petani, para petani yang sudah memiliki pengalaman yang lebih lama bergotong royong untuk mengajari dan memberi pengetahuan-pengetahuan dasar dalam berkebun sehingga kegiatan tetap dapat berjalan sesuai dengan yang seharusnya dan tidak begitu kesulitan dalam menanganinya.

2. Motivasi Petani Pengembang *Urban Farming*

- Tujuan Petani melakukan *Urban Farming*

Adapun aspek-aspek yang digunakan ialah aspek ekonomi, ekologi, sosial dan budaya, edukasi dan wisatata, dan Kesehatan beserta indikator dalam setiap aspek tersebut.

Tabel 8. Aspek dan Indikator Tujuan *Urban Farming*

Aspek	Indikator
Ekonomi	A1 : Srimulus penguatan ekonomi local A2 : Pembukaan lapangan kerja baru A3 : Peningkatan penghasilan masyarakat A4 : Mengurangi kemiskinan A5 : Meningkatkan produksi dan penurunan harga pangan A6 : Efisiensi penggunaan biaya distribusi dan energi bahan bakar A7 : Biaya pemeliharaan kota berkurang A8 : Meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan makanan di wilayah kota A9 : Efisiensi anggaran rumah tangga
Ekologi	B1 : Konservasi sumber daya tanah dan air B2 : Meningkatkan kualitas udara B3 : Menciptakan iklim mikro yang sehat B4 : Meningkatkan nilai estetika di wilayah perkotaan B5 : Meningkatkan ruang hijau perkotaan B6 : Meningkatkan keanekaragaman hayati perkotaan B7 : Mengurangi limbah B8 : Mengurangi penggunaan agrokimia B9 : Mengurangi karbon B10 : Revitalisasi urban
Sosial dan Budaya	C1 : Ruang pertemuan sosial C2 : Membangun modal sosial C3 : Penyedia tempat pendidikan C4 : Peluang untuk aktivitas komunitas
Edukasi dan Wisata	D1 : Menjadi tempat edukasi dan wisata
Kesehatan	E1 : Akses ke makanan segar dan terjangkau E2 : Akses ke makanan yang penting secara budaya E3 : Meningkatkan ketahanan pangan E4 : Berbagai variasi makanan E5 : Peluang untuk Latihan fisik E6 : Peningkatan kesejahteraan psikologis E7 : Aksesibilitas Kesehatan, nutrisi, dan pangan

Sumber : *Urban Farming untuk Ketahanan Pangan* (Sitawati dkk., 2019)

Selanjutnya melakukan uji KMO dan Bartlett's Test untuk menguji hipotesis dan menganalisis lebih lanjut.

Tabel 9. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Adequacy	Measure of Sampling	.831
Bartlett's Test	of Approx. Chi-Square	3301.789
Sphericity	Df	465
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Uji KMO and Bartlett's Test di SPSS 26 (2024)

Uji hipotesis:

- H0 : sampel belum memadai untuk dilakukan analisis lebih lanjut
- H1 : sampel sudah memadai dan dapat dianalisis lebih lanjut
- Taraf nyata: $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai KMO yaitu 0,831 dengan nilai signifikansi yaitu 0,000, maka kriteria keputusan H0 ditolak jika signifikansi $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti sampel sudah memadai dan dapat dianalisis lebih lanjut dan dapat dilihat bahwa sebesar 83,1% dapat dijelaskan oleh faktor tersebut.

Tabel 10. Anti Image Correlations

Variabel	<i>Anti Image Matrices</i>
A1	0.779 ^a
A2	0.568 ^a
A3	0.803 ^a
A4	0.860 ^a
A5	0.696 ^a
A6	0.692 ^a
A7	0.656 ^a
A8	0.810 ^a
A9	0.885 ^a
B1	0.858 ^a
B2	0.879 ^a
B3	0.878 ^a
B4	0.865 ^a
B5	0.811 ^a
B6	0.792 ^a
B7	0.814 ^a
B8	0.844 ^a
B9	0.787 ^a
B10	0.544 ^a
C1	0.845 ^a
C2	0.905 ^a
C3	0.915 ^a
C4	0.842 ^a
D1	0.869 ^a
E1	0.843 ^a
E2	0.909 ^a
E3	0.893 ^a
E4	0.779 ^a
E5	0.916 ^a
E6	0.788 ^a
E7	0.807 ^a

Sumber : Hasil Uji CFA SPSS 26 (2024)

Langkah selanjutnya yaitu dengan menghitung nilai MSA untuk setiap variabel. Tujuan dari pengujian ini ialah untuk mengetahui apakah suatu sistem pengukuran yang digunakan untuk mengukur akurasi, presisi, dan stabilitas telah memenuhi syarat atau tidak. Kriteria pengujian yaitu apabila nilai *Anti Image Correlation* $> 0,5$ maka berkesimpulan asumsi *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) telah terpenuhi. Berdasarkan hasil dari pengujian MSA didapatkan nilai *Anti Image Correlation* $> 0,5$. Pada variabel A1 dengan nilai 0.779^a, A2 dengan nilai 0.568^a,

begitupun seterusnya hingga variabel E7 dengan nilai *Anti Image Correlation* > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa MSA telah terpenuhi dan dapat dilanjutkan.

Tabel 11. Hasil *Rotated Factor Matrix*

Indikator	Variabel
1	A8
	C1
	C2
	C4
	E2
	E4
	E5
	E6
2	E7
	A9
	B1
	B2
	B3
	B4
	B5
3	D1
	A3
	E1
4	E3
	B6
	B7
5	B8
	A4
	A5
	A6
6	A7
	A1
7	A2
	B10

Sumber: Data Olahan Hasil Uji CFA (2024)

Adapun indikator pembentuk setiap variabel dapat dilihat sebagai berikut:

- Variabel 1 dinamakan kesehatan dan kesejahteraan psikologis, variabel tersebut terbentuk dari indikator A8, C1, C2, C4, E2, E4, E5, E6, dan E7 yaitu mengenai peningkatan ketersediaan dan keterjangkauan makanan di wilayah kota, ruang pertemuan komunitas, membangun modal sosial, peluang untuk aktivitas komunitas, akses ke makanan yang penting secara budaya, berbagai variasi makanan, peluang untuk latihan fisik, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan aksesibilitas kesehatan, nutrisi, dan pangan.
- Variabel 2 dinamakan variabel ekologi lingkungan, variabel tersebut terbentuk dari indikator A9, B1, B2, B3, B4, B5, dan D1 yaitu mengenai efisiensi anggaran rumah tangga, konservasi sumber daya tanah dan air, peningkatan kualitas udara, terciptanya iklim mikro yang sehat, peningkatan nilai estetika di wilayah perkotaan, peningkatan ruang hijau perkotaan, dan sebagai edukasi dan wisata.
- Variabel 3 dinamakan variabel ketahanan pangan, variabel tersebut terbentuk dari indikator A3, E1, dan E3 yaitu mengenai peningkatan penghasilan masyarakat, akses ke makanan segar dan terjangkau, dan peningkatan ketahanan pangan di masyarakat.
- Variabel 4 dinamakan variabel ramah lingkungan, variabel tersebut terbentuk dari indikator B6, B7, dan B8 yaitu mengenai peningkatan keanekaragaman hayati di perkotaan, pengurangan limbah, dan pengurangan penggunaan agrokimia.
- Variabel 5 dinamakan variabel ekonomi, variabel tersebut terbentuk dari indikator A4, A5, A6, dan A7 yaitu pengurangan kemiskinan, peningkatan produksi dan penurunan harga pangan, efisiensi penggunaan biaya distribusi dan energi bahan bakar, dan mengenai biaya pemeliharaan kota berkurang

- f. Variabel 6 dinamakan variabel stimulus ekonomi, variabel tersebut terbentuk dari indikator A1 yaitu stimulus penguatan ekonomi lokal
- g. Variabel 7 dinamakan variabel revitalisasi urban, variabel tersebut terbentuk dari indikator A2 dan B10 yaitu, pembukaan lapangan kerja baru dan revitalisasi urban.

- Alasan Petani melakukan *Urban Farming*

Keunggulan dan keunikan bisnis *urban farming* dapat dilihat pada proporsi nilai yang dimiliki. Hal ini menjadikan *urban farming* memiliki nilai tambah dan membuat lebih berkembang untuk meraih keuntungan dalam berbisnis. Berdasarkan hasil penelitian, para responden yaitu petani memiliki tujuan dan alasan mulai dari aspek kesehatan dan kesejahteraan psikologis, ekologi lingkungan, ketahanan pangan, ramah lingkungan, ekonomi, stimulus ekonomi, dan revitalisasi urban. Berikut berbagai alasan yang mendorong untuk melakukan *urban farming* dari tujuan-tujuan yang ingin dituju.

Tabel 12. Alasan Aspek Kesehatan dan Kesejahteraan Psikologis

No	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Bisa berolahraga	114	90,47%
2.	Senang berkebun	9	7,14%
3.	Dilakukan dekat rumah	2	1,58%
4.	Pikiran tenang	1	0,79%

Berdasarkan hasil penelitian dari tujuan kesehatan dan kesejahteraan psikologis menyatakan bahwa alasan-alasan para responden bermacam-macam. Pada Tabel 12 menyatakan bahwa 90,47% responden beralasan bahwa *urban farming* dapat dijadikan kegiatan berolahraga seperti dengan melakukan kegiatan budidaya mulai dari persiapan bibit, pemeliharaan, hingga panen sehingga responden dapat berkegiatan sekaligus berolahraga. Beberapa diantaranya beralasan bahwa *urban farming* dilaksanakan karena responden memiliki hobi berkebun mulai dari bercocok tanam hingga menikmati hasil panen sehingga merasa puas dan mendapat kesejahteraan psikologis, dan alasan lainnya yaitu, *urban farming* dilaksanakan di dekat rumah sehingga tidak jauh dari tempat tinggal responden dan merasa nyaman apabila kegiatan diadakan di dekat rumah. Selain itu, alasan lainnya ialah membuat pikiran tenang karena *urban farming* yang berkaitan erat dengan tanaman dan pertanian membuat responden merasa tenang melihat pemandangan yang hijau dan asri serta senang untuk berkecimpung secara langsung di bidang pertanian walaupun berada di lingkungan perkotaan.

Tabel 13. Alasan Aspek Ekologi Lingkungan

No	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Udara terasa segar dan sejuk	77	61,12%
2.	Terlihat lebih hijau	18	14,28%
3.	Mengurangi polusi udara	15	11,90%
4.	Lebih nyaman	4	3,17%
5.	Mengurangi panas kota	1	0,79%

Kemudian hasil penelitian dari tujuan ekologi lingkungan, mayoritas responden beralasan bahwa dengan adanya *urban farming* membuat udara terasa lebih segar dan sejuk karena dengan adanya demikian dapat menambah oksigen untuk lingkungan sekitar. Lalu 14,28% menyatakan bahwa kegiatan ini membuat lingkungan lebih hijau dan sekaligus berkecimpung didalam kegiatan penghijauan di perkotaan karena dibuktikan dengan kegiatan menanam secara langsung. Selain itu, beberapa responden menyatakan alasan *urban farming* ialah sebagai penghasil oksigen dan dapat mengurangi dampak pemanasan global, mengurangi polusi udara, serta mengurangi panas kota karena dengan adanya tanaman di tengah perkotaan membuat lingkungan lebih sehat dan segar sehingga budaya bertani di kota akan menjadi sebuah gaya hidup yang sehat dan bermanfaat positif (Hamzens & Moestopo, 2018).

Tabel 14. Alasan Aspek Ketahanan Pangan

No	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ketersediaan pangan dari hasil panen	84	66,67%
2.	Dapat dikelola sendiri dengan bahan seadanya	31	24,60%
3.	Kualitas pangan lebih baik karena menggunakan bahan organik	9	7,14%
4.	Dapat dikonsumsi sendiri	1	0,79%
5.	Mengurangi kemiskinan	1	0,79%

Hasil penelitian dari tujuan ketahanan pangan yang mana 66,67% responden beralasan bahwa dengan adanya *urban farming* mendapatkan ketersediaan pangan yang diperoleh dari hasil panen sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan bagi masyarakat kota (Khasanah, 2021), akan tetapi bergantung pula pada skala *urban farming* yang dipunyai semakin besar skala yang dimiliki, maka akan semakin besar pula hasil panen yang didapat. Adapun responden lainnya menyatakan bahwa *urban farming* dapat dikelola secara mandiri oleh para petani dengan bahan seadanya seperti menggunakan botol atau barang bekas sebagai media tanam, dan lain sebagainya sehingga mempermudah petani dalam proses pelaksanaannya, dan juga *urban farming* membuat kualitas pangan lebih baik karena menggunakan bahan organik sehingga hasil panen lebih berkualitas dan memiliki nilai kesehatan yang lebih baik serta dapat dikonsumsi sendiri dengan mengambil secara langsung hasil panen di lokasi *urban farming*. Selain itu, ada seorang responden yang beralasan bahwa *urban farming* dapat mengurangi kemiskinan karena dapat menghemat pengeluaran untuk belanja bahan pangan walaupun tidak terlalu besar sehingga petani dapat meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pangan keluarga, akan tetapi dapat dilihat secara nyata apabila skala *urban farming* tersebut besar.

Tabel 15. Alasan Aspek Ramah Lingkungan

No	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan kompos	92	73,01%
2.	Memanfaatkan limbah	31	24,60%
3.	Penggunaan bahan organik (nonpestisida)	3	2,38%

Selanjutnya, hasil penelitian dari tujuan ramah lingkungan menyatakan bahwa 73,01% responden menyatakan bahwa kegiatan *urban farming* memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan kompos contohnya dari sisa-sisa makanan dan sampah daun dari lingkungan sekitar yang diolah menjadi pupuk organik untuk tanaman yang sedang diusahakan sehingga sampah tersebut dapat bermanfaat bagi *urban farming*. Selain itu, alasan lainnya menyatakan bahwa pemanfaatan sampah anorganik seperti botol plastik yang dapat didaur ulang menjadi sarana untuk budidaya yaitu Tasapot (tanaman dan sayur dalam pot) dan aquaponik. Kemudian, responden lainnya menyatakan bahwa *urban farming* dibudidayakan secara organik sehingga tetap memperhatikan sisi lingkungan dan tidak mencemari lingkungan di sekitar dan kegiatan pertanian menciptakan suasana yang menarik dan lingkungan sehat (Md Ibarim & Salim, 2020).

Tabel 16. Alasan Aspek Ekonomi

No	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tersedianya hasil panen bahan pokok makanan	89	70,63%
2.	Menambah <i>income</i> walaupun tidak terlalu banyak	30	23,81%
3.	Dekatnya tempat tinggal dengan lokasi <i>urban farming</i>	6	4,76%
4.	Sampahnya dibuat kompos atau daur ulang	1	0,79%

Hasil penelitian tujuan ekonomi menyatakan mayoritas responden sebanyak 70,63% beralasan bahwa dengan *urban farming* dapat menyediakan bahan pangan dari hasil panen sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan walaupun belum optimal. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari kebermanfaatan lahan kosong atau terbengkalai yang dijadikan lahan pertanian *urban farming*. Selanjutnya, beberapa responden menyatakan bahwa dengan *urban farming* dapat menambah pendapatan walaupun tidak banyak, akan tetapi hal tersebut akan dapat lebih menguntungkan apabila skala yang dikerjakan lebih besar dan berinovasi membuat produk olahan

dari hasil pertanian. Hal ini dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui kegiatan *urban farming* menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh memang tidak terlalu besar, akan tetapi cukup sebagai tambahan pendapatan keluarga (Alynda & Kusumo, 2021). Responden lainnya menyatakan bahwa dekatnya tempat tinggal dengan lokasi *urban farming* membuat responden tidak perlu mengeluarkan biaya bahan bakar untuk ke lokasi sehingga meminimalisir pengeluaran rumah tangga. Lalu seorang responden lain menyatakan bahwa dengan adanya *urban farming* dapat memanfaatkan sampah organik sebagai kompos dan sampah anorganik sebagai sarana menanam seperti tasapot dan lain sebagainya sehingga menghemat pengeluaran yang ada.

Tabel 17. Alasan Aspek Stimulus Ekonomi

No.	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Dapat menjual hasil panennya	88	69,84%
2.	Membuat produk olahan hasil pertanian	25	19,84%
3.	Mendapat ilmu baru di bidang pertanian	7	5,55%
4.	Tersedia bahan pangan untuk makan meskipun belum sepenuhnya terpenuhi	6	4,76%

Selanjutnya, pada hasil penelitian dari tujuan stimulus ekonomi mayoritas responden sebanyak 69,84% menyatakan bahwa dari kegiatan *urban farming* dapat menjual hasil panen kepada masyarakat luas sehingga responden mendapatkan pemasukan dan pendapatan dari hasil panen tersebut sehingga memberikan manfaat positif bagi aspek ekonomi (Hidayat dkk., 2022). Tidak hanya itu, responden membuat produk olahan dari hasil pertanian sehingga tidak hanya menjual hasil panen secara mentah, melainkan ada inovasi produk olahan seperti bakwan brazil, kripik bayam, pudding, minuman serih dan jeruk nipis, teh dari bunga telang, dan lain-lain. Hal tersebut menguntungkan bagi para petani dan lebih mudah terjual karena banyaknya varian produk yang dimiliki. Lalu beberapa dari responden menyatakan alasan lainnya seperti mendapatkan ilmu baru di bidang pertanian sehingga mereka dapat melakukan usaha di bidang pertanian dan dengan adanya *urban farming* kebutuhan pangan dapat tersedia meskipun belum sepenuhnya dapat terpenuhi.

Tabel 18. Alasan Aspek Revitalisasi Urban

No.	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Memanfaatkan lahan kosong untuk budidaya	100	79,36%
2.	Memperindah lingkungan	14	11,11%
3.	Dapat dijadikan usahatani	11	8,73%
4.	Membuat masyarakat berkarya di bidang pertanian	1	0,79%

Kemudian pada hasil penelitian dari tujuan revitalisasi urban menyatakan bahwa sebanyak 79,36% responden beralasan dengan adanya *urban farming* dapat memanfaatkan lahan yang kosong untuk budidaya dan membuat tempat tersebut lebih produktif serta kegiatan ini cukup dengan lahan yang minimalis atau tidak perlu luas karena *urban farming* dikonsepsikan untuk lokasi yang berada di daerah perkotaan dengan lahan yang tidak terlalu luas. Lalu responden lain menyatakan bahwa dengan *urban farming* dapat memperindah lingkungan dengan menambah ruang terbuka hijau (RTH) yang membuat lingkungan lebih hijau dan asri serta dapat mengatasi polusi udara perkotaan. Selain itu, alasan lain yang ada ialah *urban farming* dapat dijadikan usahatani dengan memanfaatkan hasil dari pertanian yang dapat diolah, dikonsumsi sendiri, bahkan memiliki nilai jual di masyarakat luas, serta dapat menyerap tenaga kerja yang berperan untuk mengolah pertanian perkotaan dan mengembangkan bisnis dari *urban farming* yang tengah dijalankan. Dengan adanya *urban farming* dapat membuat masyarakat berkarya di bidang pertanian, baik berkarya dalam hal budidaya, maupun pada pengolahan hasil pertanian dan penjualan.

KESIMPULAN

Karakteristik setiap petani pengembang *urban farming* sangat beragam. Pada KWT Guyub Rukun mayoritas berusia diatas 61-65 tahun sedangkan pada KWT dan Poktan lainnya mayoritas berada pada usia 41-45 tahun sehingga pelaksanaan *urban farming* dapat dilakukan oleh siapa saja. Kemudian pada tingkat pendidikan menjadikan petani berani untuk berinovasi dan didukung dengan

jumlah tanggungan keluarga dan status pekerjaan petani yang mendorong untuk melakukan *urban farming*. Kemudian pada motivasi petani ditunjukkan pada tujuan berdasar pada penamaan setiap variabel. Variabel 1 dinamakan kesehatan dan kesejahteraan psikologis, variabel tersebut terbentuk dari indikator A8, C1, C2, C4, E2, E4, E5, E6, dan E7 dengan alasan utama ialah dapat berolahraga sambil berkebun; Variabel 2 dinamakan variabel ekologi lingkungan, variabel tersebut terbentuk dari indikator A9, B1, B2, B3, B4, B5, dan D1 dengan alasan utama ialah udara terasa segar dan sejuk; Variabel 3 dinamakan variabel ketahanan pangan, variabel tersebut terbentuk dari indikator A3, E1, dan E3 dengan alasan utama tersedianya pangan dari hasil panen; Variabel 4 dinamakan variabel ramah lingkungan, variabel tersebut terbentuk dari indikator B6, B7, dan B8 dengan alasan utama memanfaatkan sampah organik dijadikan kompos; Variabel 5 dinamakan variabel ekonomi, variabel tersebut terbentuk dari indikator A4, A5, A6, dan A7 dengan alasan utama tersedianya hasil panen bahan pokok makanan; Variabel 6 dinamakan variabel stimulus ekonomi, variabel tersebut terbentuk dari indikator A1 dengan alasan utama yaitu dapat menjual hasil panen; Variabel 7 dinamakan variabel revitalisasi urban, variabel tersebut terbentuk dari indikator A2 dan B10 dengan alasan utama memanfaatkan lahan kosong untuk budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alynda, H., & Kusumo, R. A. B. (2021). Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pada Kegiatan Urban Farming (Studi Kasus di Kelompok Kebun Flamboyan). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 782. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4786>
- Hamzens, W. P. S., & Moestopo, M. W. (2018). Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan Di Kawasan Sungai Palu. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.1.75-83>
- Hidayat, N. K., Ismail, A., Hastuti, & Fitria Dewi Raswatie. (2022). Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Perkotaan dalam Meningkatkan Akses Pangan yang Berkelanjutan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 385–396. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.385>
- Junainah, dkk. (2016). Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Kasus, Studi Kelurahan, Tani Sukolilo, Kecamatan Surabaya, Kota Junainah, Wahida Kanto, Sanggar). *Wacana, Jurnal Sosial dan Humoniora*, 19(3), 148–156.
- Khasanah, N. (2021). a Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua. *Medikonis*, 12(2), 10–19. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i2.39>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Md Ibhari, L. F., & Salim, S. A. (2020). The framework of urban farming towards enhancing quality of life in Malaysia. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 520–526.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Sitawati, Euis Elih Nurlaelih, & Dewi Ratih Rizki Damaiyanti. (2019). *Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan* (Agus Suryanto, Ed.; Pertama). UB Press.
- Soekartawi dalam Burano, R. S. B., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Menara Ilmu*, 13(10), 68–74.
- Ulfa, T., & Pertiwi, N. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kegiatan Urban Farming. *UNM Environmental Journals*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.26858/uej.v4i1.22536>